

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
“*ACTIVE DEBATE*” UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS
DAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ASPEK AKHLAK
(STUDI KASUS DI SMA KESATRIAN 2 SEMARANG)



SINOPSIS

**Diajukan sebagai Persyaratan
Mengikuti Wisuda**

Oleh:

KHOIRI

NIM : 085 112 031

Oleh

**PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) WALISONGO**

2010

ABSTRAKSI

Judul: "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN "ACTIVE DEBATE" UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ASPEK AKHLAK (STUDI KASUS DI SMA KESATRIAN 2 SEMARANG)

Kata kunci *active debate*: aktivitas belajar, dan prestasi siswa.

Pembelajaran Akhlaq di Sekolah Menengah Atas (SMA) biasanya lebih menekankan pada metode ceramah, dan cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga pembelajaran yang ada kurang efektif. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Kesatrian 2 Semarang, menunjukkan bahwa aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa masih rendah (ketuntasan belajar klasikal masih sebesar 66,15%). Hal ini salah satunya disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan guru kurang variatif (penjelasan teori dilanjutkan dengan menulis secara individual).

Penelitian ini mencoba menerapkan model pembelajaran *active debate*. Alasan pemilihan model ini karena diperkirakan akan mampu mengatasi permasalahan di atas, yaitu meningkatkan aktivitas belajar siswa dan meningkatkan prestasi belajar siswa, serta sekaligus meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dirancang 3 siklus dengan 5 kali pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI.1 SMA Kesatrian 2 Semarang semester genap yang berjumlah 40 orang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 21 siswi perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Maret sampai dengan Mei 2010.

Setelah melakukan aplikasi model, observasi proses, evaluasi hasil, dan refleksi perilaku pembelajaran sebanyak tiga siklus, diperoleh data bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *active debate* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek akhlak. Hasil selama proses pembelajaran berupa tes dan observasi mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 57.50% menjadi 67.50% pada siklus II, dan dari siklus II 67.50 menjadi 87.50% pada siklus III ini berarti ketuntasan individual dan klasikal sudah tercapai.

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilaksanakan pada bulan Pebruari 2010 pada siswa kelas XI IPA-1 SMA Kesatrian 2 Semarang, ditemukan hasil bahwa ada permasalahan pembelajaran yang perlu segera diselesaikan, yakni kurang terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran sehingga suasana kelas membosankan, baik bagi siswa maupun bagi guru. Saat siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan berpendapat, sebagian besar siswa diam saja, menghindari kontak mata dengan guru, dan menunggu guru menunjuk salah satu dari mereka.

Berdasarkan hasil kuesioner awal tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran PAI aspek Akhlaq, sebanyak 76% siswa mengalami kesulitan memahami materi yang diberikan selama ini, dan 69% siswa tidak puas dengan metode yang digunakan guru yaitu ceramah, tanya jawab dan diskusi.

Berdasarkan hasil kuesioner tanggapan siswa terhadap materi aspek Akhlaq kelas XI IPA-1 semester genap tahun pelajaran 2009/2010, ada 38,5% siswa menganggap bahwa konsep Pendidikan Agama Islam Aspek Akhlak sulit dipahami. Kesulitan yang dialami oleh siswa dalam memahami materi tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar dan keaktifan siswa. Hasil tersebut juga dapat dilihat dari hasil belajar mereka, yaitu hasil ulangan harian pada konsep sebelumnya yaitu pada semester gasal tahun pelajaran 200/2010, masih banyak siswa yang memperoleh nilai < 70 yaitu mencapai 45%. Hal ini dapat dikatakan bahwa target ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 80% dari jumlah siswa dalam satu kelas yang memperoleh nilai ≥ 70 belum tercapai.

Pada konsep-konsep tertentu guru berusaha menyajikan kegiatan pembelajaran dengan diskusi, namun saat guru menerapkan diskusi tersebut, banyak siswa yang tidak ikut berpartisipasi, mereka bermain sendiri bahkan juga mengganggu teman yang lain, sehingga menyebabkan suasana kelas menjadi gaduh, proses pembelajaran di kelas didominasi oleh kelompok pandai, sebaliknya kelompok yang kurang pandai cenderung pasif dan menarik diri, oleh karena itu maka perlu pemilihan strategi pembelajaran yang bisa melibatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan yang mendesak adalah bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam terutama aspek akhlak untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran agamanya, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah model yang digunakan dalam mengajar. Dari hasil wawancara dengan guru PAI SMA Kesatrian 2 Semarang, diperoleh keterangan bahwa selama ini metode yang sering digunakan oleh guru dalam mengajar adalah ceramah.

Metodologi mengajar dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh pendidik, karena keberhasilan kegiatan belajar mengajar (KBM) bergantung pada model yang digunakan oleh gurunya. Jika guru memakai model pembelajaran yang sesuai, maka siswa akan tekun, rajin, dan antusias menerima pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan tingkah laku pada siswa baik tutur katanya, sopan santunnya, motoriknya dan gaya hidupnya. Salah satu model yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Active Debate*

Pembelajaran *Active Debate* mengupayakan peserta didik mampu mengajarkan sesuatu kepada peserta didik lainnya, mengajar teman sebaya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik dan pada waktu bersamaan, siswa menjadi nara sumber bagi siswa lain. Pembelajaran kooperatif berbeda dengan metode diskusi dalam kelas. Pembelajaran *Active Debate* menekankan pada pembelajaran dalam kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang optimal. Pembelajaran *Active Debate* meletakkan tanggung jawab individu sekaligus kelompok. Dengan demikian dalam diri siswa tumbuh sikap dan perilaku saling ketergantungan positif. Kondisi ini dapat mendorong (memotivasi) siswa untuk belajar, bekerja, dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan.

Dalam model pembelajaran *Active Debate*, para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim, masing-masing terdiri dari 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap tim memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya (tinggi, sedang, rendah). Tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik, dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim. Tiap minggu atau tiap dua minggu dilakukan evaluasi dan kepada siswa secara individu atau tim yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan (Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: UM PRESS, 2003, h. 64).

Dengan menggunakan model pembelajaran *Active Debate* diharapkan siswa akan lebih mudah memahami pelajaran PAI Aspek Akhlak, ini apabila

mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya, sehingga tercapai hasil belajar yang optimal. Dengan belajar dalam kelompok-kelompok kecil, siswa dapat lebih bebas bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami kepada temannya tanpa adanya rasa takut, malu, maupun rendah diri sehingga pemahaman siswa terhadap suatu konsep akan meningkat. Dengan meningkatnya pemahaman siswa terhadap suatu konsep diharapkan terjadi peningkatan pula pada hasil belajar dan aktivitas belajar siswa. Apakah penerapan model pembelajaran *Active Debate* dapat meningkatkan prestasi belajar dan aktivitas belajar pada mata pelajaran PAI Aspek Aklak siswa kelas XI IPA-1 SMA Kesatrianb 2 Semarang?. Seberapa besar peningkatan prestasi belajar dan aktivitas belajar pada mata pelajaran PAI Aspek Aklak siswa kelas XI IPA-1 SMA Kesatrianb 2 Semarang? Pertanyaan inilah yang perlu mendapatkan jawaban dalam *class action research* ini.

B. Kajian Teori dan Hipotesis Tindakan

1. Model Pembelajaran *Active Debate*.

a. Model-model dalam Pembelajaran

1). Pengertian.

Model pembelajaran bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru kepada anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Model berbeda dengan metode. Kalau metode itu berkaitan langsung dengan pembelajaran, maksudnya berkaitan langsung antar guru dan peserta didik dalam pembelajaran, maka model di sini berfungsi mengatur ketepatan penggunaan berbagai metode dalam pembelajaran tersebut.

Tujuan model pembelajaran adalah untuk mencapai tujuan dari pembelajaran, meningkatkan keaktifan dan hasil belajar, sehingga bermanfaat untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dan menumbuhkan motivasi belajar

2). Macam-macam Model Pembelajaran

Berikut akan penulis sajikan model pembelajaran aktif sebagai alternatif yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, dan untuk meningkatkan prestasi peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Strategi pembelajaran tersebut antara lain adalah :

- a). *Everyone is a teacher here*; b) *Writing in the here and now*;
- c). *Reading aloud*; d). *The power of two & four*;
- e). *Information search*; f). *Point-counterpoint*; g). *Reading guide*;
- h). *Active debate*. i). *Index card match*; j). *Jigsaw learning*; k). *Role play*; l). *Debat berantai*; m). *dll*.

Dari berbagai macam model pembelajaran di atas maka model pembelajaran “*active debate*” merupakan salah satu alternatif untuk dapat digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek akhlak.

b. Model Pembelajaran *Active Debate*

Dari beberapa model pembelajaran aktif yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, diantaranya adalah metode *critical thinking* (berpikir kritis) yang dalam aplikasinya sering diistilahkan dengan istilah debat aktif (*active debate*). Debat merupakan implementasi dari berpikir kritis, dimana seorang siswa sudah harus dilatih sejak awal untuk terbiasa berani mengkritisi segala sesuatu, sebab hanya dengan kebebasan berpikirlah manusia akan maju dan berkembang. Sejarah sudah membuktikan betapa masyarakat yang terkungkung oleh kekuasaan yang otoriter dan semena-mena maka akan melakukan penghalangan atau pengebiran terhadap kebebasan berpikir, yang akan mengakibatkan bangsa itu menjadi bangsa yang terbelakang. Siswa, sebagai calon pemimpin masa depan, harus dibiasakan untuk belajar mengkritisi fenomena yang ada dalam kehidupannya. Langkah ini diharapkan akan menanamkan dalam dirinya keberanian untuk

mengkritisi segala sesuatu, belajar berargumentasi, dan berani untuk mengemukakan perbedaan pendapat.

Metode *active debate* merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Materi ajar dipilih dan disusun menjadi paket pro dan kontra. Siswa dibagi ke dalam dua kelompok dan setiap kelompok terdiri dari tiga orang atau lebih. Di dalam kelompoknya, siswa (tiga orang/ lebih mengambil posisi pro dan tiga orang/ lebih yang lainnya dalam posisi kontra) melakukan perdebatan tentang topik yang ditugaskan. Laporan masing-masing kelompok yang menyangkut kedua posisi pro dan kontra diberikan kepada guru. Selanjutnya guru dapat mengevaluasi setiap siswa tentang penguasaan materi yang meliputi kedua posisi tersebut dan mengevaluasi seberapa efektif siswa terlibat dalam proses pembelajaran *active debate*.

c. Langkah-langkah Pembelajaran “Active Debate”.

Langkah Persiapan

Dalam tahap ini, guru mempersiapkan rancangan pembelajaran, guru harus mampu menjelaskan kepada peserta didik agar tahu tentang cara berdebat yang baik dan benar sesuai aturan yang berlaku, juga mengenalkan ragam format debat dalam pendidikan. Kemudian guru memilih materi pelajaran pendidikan Agama Islam aspek akhlak yang tepat untuk diperdebatkan, hal ini penting karena model ini memerlukan sikap mandiri dan inisiatif yang besar pada para siswa agar mencari referensi yang memadai sebelumnya.

Kemudian guru menentukan peserta didik menjadi dua kelompok, satu kelompok menjadi pro dan kelompok lain menjadi kontra. Setelah itu guru menunjuk (atau secara sukarela) kepada siswa yang berperan sebagai aktor dalam model pembelajaran:

- 3 orang/ lebih menjadi pembicara pada kelompok pro.
- 3 orang/ lebih menjadi pembicara pada kelompok kontra
- 1 orang menjadi moderator

- 1 orang menjadi pencatat waktu
- Peserta didik lainnya sebagai penonton
- 1 orang/ lebih sebagai juri bila dibutuhkan (bisa guru itu sendiri yang berperan, sekaligus menyimpulkan dan memberikan evaluasi)

Langkah Penyajian

Kegiatan penyajian model pembelajaran debat pada awalnya dimulai dari moderator membuka acara debat, lalu memperkenalkan aktor-aktor/ pihak-pihak yang berperan dalam debat.

- 1). Kemudian pembicara I dari pihak Pro dipersilakan untuk menyampaikan mosinya dengan durasi waktu maksimal 7 menit yang berisi tentang pembatasan-pembatasan mosi, memberikan landasan secara umum dengan agumentasi yang pokok, lalu pembicara II menyampaikan pendapatnya, termasuk memberikan argumentasi secara terperinci, serta pembicara III dari pihak pro mempertegas dari pembicara I dan II sekaligus sebagai pembicara penutup. Selama pembicara dari pihak pro, pihak yang lain (kontra) diberikan kesempatan untuk intrupsi. Hanya saja wewenang untuk memberikan kesempatan menyanggah pembicaraan tergantung dari pihak pro itu sendiri. Debat yang baik tentu saja hak berbicara diberikan kepada pihak yang intrupsi.
- 2). Kemudian moderator memberikan kesempatan kepada pihak kontra untuk menyampaikan mosi, landasan dan argumentasi nya, secara bergantian dari pembicara I, II, dan III sebagaimana kelompok pro. Demikian juga diberikan kesempatan untuk menanggapi atau menyanggah bagi pihak pro atas pembicaraan dari pihak kontra.
- 3). Setelah itu moderator membuka termin untuk para penonton dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menanggapi atau menyanggah dari dua mosi tersebut. Dalam hal ini pihak penonton (siswa lain yang tidak berperan) mereka diberikan kesempatan

maksimal 3 orang masing-masing dengan waktu yang diberikan maksimal tiga menit untuk setiap pembicara.

- 4). Berikutnya moderator memberikan kepada pihak pro maupun kontra untuk menjawab/ menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh pihak penonton, dengan durasi waktu maksiman 5 menit.
- 5). Setelah moderator memberikan waktu kepada tim juri/ guru untuk menyampaikan hasil penilaian atau hasil akhir dari debat tersebut, dan menutup acara debat.

Langkah Evaluasi (Penilaian).

Guru dapat menambahkan konsep, ide yang belum terungkap dan mengklarifikasikannya, serta mengevaluasi tentang jalannya *active debate*.

2. Aktivitas Belajar.

Sebelum penulis membahas tentang aktivitas belajar terlebih dahulu akan dibahas tentang teori belajar sebagai berikut:

a. Teori Belajar.

Adapun teori pembelajaran yang mendukung model pembelajaran *active debate* antara lain:

- 1). Teori Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936).

Menurutnya yang paling penting adalah bahwa aktivitas psikis sebenarnya tidak lain daripada rangkaian-rangkaian refleks belaka. Karena itu, untuk mempelajari aktivitas psikis (psikologi) kita cukup mempelajari refleks-refleks saja. *Classic conditioning* (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap anjing, dimana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Eksperimen-eksperimen yang dilakukan Pavlov dan ahli lain tampaknya sangat terpengaruh pandangan behaviorisme, dimana gejala-gejala kejiwaan seseorang dilihat dari perilakunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bakker bahwa yang paling sentral

dalam hidup manusia bukan hanya pikiran, peranan maupun bicara, melainkan tingkah lakunya.

Pikiran mengenai tugas atau rencana baru akan mendapatkan arti yang benar jika ia berbuat sesuatu. Bertitik tolak dari asumsinya bahwa dengan menggunakan rangsangan-rangsangan tertentu, perilaku manusia dapat berubah sesuai dengan apa yang di inginkan.

Kesimpulan yang didapat dari percobaan ini adalah bahwa tingkah laku sebenarnya tidak lain daripada rangkaian refleks berkondisi, yaitu refleks-refleks yang terjadi setelah adanya proses kondisioning (*conditioning process*) di mana refleks-refleks yang tadinya dihubungkan dengan rangsang-rangsang tak berkondisi lama-kelamaan dihubungkan dengan rangsang berkondisi.

2). Teori Belajar David Ausubel

Menurut Ausubel (dalam Isjoni, 2007: 35) bahan pelajaran yang dipelajari haruslah “bermakna” (*meaningfull*). Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa.

Penerapan teori Ausubel dalam mengajar memiliki beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Suatu hal yang sifatnya karakteristik untuk teori ini apa yang dinamakan *advance organizers* (pengatur awal). Apabila dipakai dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mempelajari informasi baru (Soekamto dan Winataputra, 1997: 26). Pengatur awal mengarahkan siswa ke materi yang akan dipelajari dan menolong mereka untuk mengingat kembali informasi yang berhubungan dan dapat digunakan dalam membantu menanamkan pengetahuan baru. Suatu pengatur awal dapat dianggap sebagai pertolongan mental dan disajikan sebelum materi baru.

Berlangsung tidaknya belajar bermakna di samping tergantung pada struktur kognitif yang ada, dan kebermaknaan materi pelajaran secara potensial, faktor motivasional memegang peranan penting, sebab siswa tidak akan mengasimilasi materi tersebut apabila mereka tidak mempunyai keinginan dan pengetahuan bagaimana melakukannya. Hal ini perlu diatur oleh guru sehingga menjadi suatu pembelajaran yang bermakna (*meaning full learning*).

3). Teori Belajar Piaget

Piaget adalah psikolog pertama yang berpendapat bahwa manusia dilahirkan sebagai makhluk yang aktif, suka meneliti dan sebagai organisme pemrosesan informasi. Menurut teori Piaget sebagaimana dikutip Isjoni (2007: 36), setiap individu mengalami tingkat-tingkat perkembangan intelektual sebagai berikut:

- a). Sensori motor (0-2 tahun)
- b). Pra operasional (2-7 tahun)
- c). Operasional konkret (7-11 tahun)
- d). Operasional formal (11 tahun ke atas)

Bila merujuk pada teori Piaget, maka pelajar yang berada pada jenjang SMA (usia berkisar antara 14-16/17 tahun), termasuk tingkat operasional formal. Pada periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkretnya untuk membentuk operasi-operasi yang lebih kompleks. Kemajuan utama pada anak selama periode ini ialah ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda-benda atau peristiwa-peristiwa konkret. Ia mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak (Dahar dalam Isjoni, 2007: 37).

Dari uraian teori Piaget di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran harus melibatkan partisipasi peserta didik. Sehingga menurut teori ini pengetahuan tidak hanya sekedar dipindahkan secara verbal tetapi harus dikonstruksi dan direkonstruksi peserta didik. Sebagai realisasi teori ini, maka dalam kegiatan

pembelajaran peserta didik haruslah bersifat aktif. *Active debate* merupakan sebuah model pembelajaran aktif dan partisipatif.

4). Teori Belajar Vygotsky

Vygotsky merupakan salah seorang tokoh konstruktivisme yang telah banyak memberi sumbangan dalam pembelajaran. Dalam teorinya Vygotsky menegaskan pentingnya interaksi antara aspek “internal“ dan “eksternal” pembelajaran dengan menekankan aspek lingkungan sosial pembelajaran. Vygotsky percaya bahwa fungsi kognitif manusia bersumber dari interaksi sosial masing-masing individu dalam konteks budaya. Vygotsky juga yakin bahwa pembelajaran terjadi saat siswa bekerja menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas itu berada dalam *Zone of Proximal Development* mereka.

Ide penting yang diturunkan Vygotsky adalah *scaffolding*, yaitu memberikan sejumlah bantuan kepada anak pada tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian menguranginya dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab saat mereka mampu (Isjoni, 2007: 40). Bantuan yang diberikan oleh guru dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan masalah, memberikan contoh atau bantuan dalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri.

b. Aktivitas Belajar

1). Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas berasal dari Bahasa Inggris *activity* yang berarti kegiatan. Sanjaya (2007: 130) menyatakan bahwa belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus mendorong aktivitas belajar siswa. Aktivitas di sini tidak sebatas pada aktivitas

fisik saja, namun juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Dengan demikian aktivitas belajar di sini diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada saat proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar.

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dalam pembelajaran perlu ditekankan adanya aktivitas siswa baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional. Di dalam pembelajaran siswa dibina dan dikembangkan keaktifannya melalui tanya jawab, berfikir kritis, diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman nyata dalam pelaksanaan praktikum, pengamatan dan diskusi juga mempertanggungjawabkan segala hasil dari pekerjaan yang ditugaskan.

2). Macam-macam Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar dapat dilakukan di mana saja, di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Sekolah merupakan tempat yang dominan untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa. Hamalik (2008: 90-91) mengutip pendapat Paul D. Dierich membagi aktivitas menjadi 8 kelompok, sebagai berikut:

- a). Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
- b). Kegiatan-kegiatan lisan (oral): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi bertanya, memberi sesuatu, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- c). Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian, bahan, mendengarkan percakapan, atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio.
- d). Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, karangan, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
- e). Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola.

- f). Kegiatan-kegiatan metrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun.
- g). Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
- h). Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat pada semua kegiatan tersebut di atas, dan bersifat tumpang tindih.

3). Nilai Aktivitas dalam Pembelajaran

Penggunaan asas aktivitas besar nilainya dalam proses pembelajaran bagi para siswa, antara lain:

- a). Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b). Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
- c). Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa.
- d). Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
- e). Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi de-mokratis.
- f). Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru.
- g). Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalitas.
- h). Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat (Hamalik, 2007: 175-176).

4). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran yang berorientasi aktivitas siswa. Sanjaya (2007: 141-144) menyebutkan beberapa faktor tersebut diantaranya:

- a). Guru
Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran yang sangat mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa karena guru berhadapan langsung dengan siswa. Beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa yang ada pada guru antara lain: kemampuan guru, sikap profesionalitas guru, latar belakang pendidikan guru, dan pengalamannya mengajar.
- b). Sarana belajar

Keberhasilan implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana belajar. Yang termasuk ketersediaan sarana itu meliputi ruang kelas dan *setting* tempat duduk siswa, media, dan sumber belajar.

c). Lingkungan belajar

Lingkungan belajar merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa. Ada dua hal yang termasuk ke dalam faktor lingkungan belajar yaitu lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik meliputi keadaan dan kondisi sekolah, misalnya jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, kamar kecil yang tersedia; serta di mana lokasi sekolah itu berada. Termasuk ke dalam lingkungan fisik lagi adalah keadaan dan jumlah guru. Keadaan guru misalnya adalah kesesuaian bidang studi yang melatar belakangi pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diberikannya.

Yang dimaksud dengan lingkungan psikologis adalah iklim sosial yang ada di lingkungan sekolah itu. Misalnya, keharmonisan hubungan antara guru dengan guru, antara guru dengan kepala sekolah, termasuk ke-harmonisan antara pihak sekolah dengan orangtua.

5). Upaya Pelaksanaan Aktivitas dalam Pembelajaran

Azas aktivitas dapat diterapkan dalam semua kegiatan dan proses pembelajaran. Untuk memudahkan guru dalam melaksanakan asas ini, maka dalam hal ini dipilih empat alternatif pendayagunaan saja, yaitu:

a). Pelaksanaan aktivitas pembelajaran dalam kelas.

Asas aktivitas dapat dilaksanakan dalam setiap kegiatan tatap muka dalam kelas yang terstruktur, baik dalam bentuk komunikasi langsung, kegiatan kelompok, kegiatan kelompok kecil, belajar independen.

b). Pelaksanaan aktivitas pembelajaran sekolah masyarakat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam bentuk membawa kelas ke dalam masyarakat, melalui metode karya-wisata, survei, kerja pengalaman, pelayanan masyarakat, berkemah, berproyek, dan sebagainya. Cara lain, mengundang nara sumber dari masyarakat ke dalam kelas, dengan metode manusia sumber nara sumber dan pengajar tamu (*guest lecture*), dan pelatih luar.

c). Pelaksanaan aktivitas pembelajaran dengan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Pembelajaran dilaksanakan dengan titik berat pada keaktifan siswa dan guru bertindak sebagai

fasilitator dan nara sumber, yang memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar (Hamalik, 2008: 91).

3. Prestasi Belajar.

a. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, misalnya dalam kesenian, olahraga, pendidikan begitu juga belajar. Prestasi berarti hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).

Menurut istilah prestasi adalah bukti kebenaran keberhasilan usaha yang dicapai (Winkel, WS., Jakarta: 1986). Menurut pengertian ini prestasi adalah suatu yang diperoleh seseorang setelah melakukan aktifitas belajar.

Prestasi adalah hasil belajar yang telah dicapai dan dapat dinyatakan dalam angka-angka maupun dengan kata-kata.

Prestasi belajar adalah hasil yang telah di capai sebagai akibat dari adanya kegiatan peserta didik kaitannya dengan belajarnya (Syarifuddin Azwar, Yogyakarta: 1992)

Prestasi belajar juga berarti hasil yang telah dicapai oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka, huruf, atau tindakan yang mencerminkan hasil belajar yang telah dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu (Buchori, Bandung: 1985).

Dari beberapa pendapat tokoh-tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mengembangkan seluruh potensi baik lahir maupun batin menuju pribadi yang utama (*insan kamil*) yaitu sebagai manifestasi “*khalifah dan abdi*“ dengan mengacu pada dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadits. Sehingga nanti peserta didik bisa menjadi manusia yang bertanggung jawab kepada diri sendiri, lingkungan (masyarakat) dan tanggung jawab tertinggi yaitu kepada Allah SWT.

Ruang lingkup pengukuran kemampuan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- | | |
|---------------------|------------------|
| 1). Aspek Al-Qur'an | 2). Aspek Aqidah |
| 3). Aspek Akhlak | 4). Aspek Fiqh |
| 5). Aspek Tarikh | |

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

b. Kriteria Pengukuran Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Untuk memperoleh prestasi belajar yang diharapkan termasuk didalamnya prestasi belajar PAI maka ada kriteria untuk menentukan tingkat keberhasilan atau prestasi belajar PAI. Menurut Nana Sudjana, ada dua kriteria yang dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan hasil belajar yaitu :

- 1) Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya.
- 2) Kriteria ditinjau dari sudut hasil yang dicapainya (Nana Sudjana, Bandung: 1991). Dengan kriteria tersebut artinya bukan berarti mengejar hasil yang setinggi-tingginya sampai mengabaikan prosesnya, tetapi keduanya harus dicapai bersama-sama secara seimbang, sebab suatu hasil itu sendiri ditentukan oleh proses sebelumnya.

Prestasi belajar ini biasanya berupa nilai yang diperoleh peserta didik melalui tes yang kemudian dimasukkan ke dalam buku raport. Dalam pengisian raport ini tidaklah dapat dilakukan tanpa terlebih dahulu mengadakan pengukuran prestasi belajar peserta didik.

Oleh karena itu di dalam memberikan nilai sebagai tolak ukur keberhasilan peserta didik, hendaknya menyangkut tiga aspek

yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga hasilnya merupakan perwujudan prestasi yang sebenarnya. Karena prestasi yang sebenarnya adalah mengandung kompleksitas yang menyangkut berbagai macam pola tingkah laku sebagai hasil dari belajar.

Evaluasi adalah kegiatan untuk menilai sesuatu, untuk menentukan nilai dilakukan pengukuran. Wujud dari pengukuran yaitu pengujian dalam dunia pendidikan disebut tes (Sudijono, Anas, Jakarta: 1996).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Sedangkan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dalam pembelajaran PAI diantaranya :

- 1) Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik.
- 2). Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik.

d. Usaha untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PAI

Ada beberapa usaha yang bisa dilakukan sebagai berikut:

- 1) Menyediakan pengalaman langsung tentang obyek-obyek nyata bagi peserta didik.
- 2) Menciptakan kegiatan sehingga anak menggunakan semua pemikirannya
- 3) Mengembangkan kegiatan sesuai dengan minat-minat anak

Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam pembelajaran terpadu harus relevan dengan minat anak, karena minat anak merupakan sumber ide yang potensial untuk menentukan tema. Jika minat anak dipertimbangkan dalam memilih tema maka anak akan menunjukkan pemahaman yang lebih baik

- 4) Membantu anak mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan baru yang didasarkan pada hal-hal yang telah mereka ketahui dan telah dapat mereka lakukan sebelumnya.
- 5) Menyediakan kegiatan dan kebiasaan yang ditujukan untuk mengembangkan semua aspek pengembangan kognitif, sosial, emosional, fisik afeksi dan estetis dan agama.
- 6) Mengakomodasikan kebutuhan anak-anak untuk melakukan aktifitas fisik, interaksi sosial, kemandirian dan mengembangkan harga diri yang positif.
- 7) Memberikan kesempatan menggunakan bermain sebagai wahana belajar

Bermain merupakan wahana yang baik untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak. Melalui bermain anak melakukan proses belajar yang menyenangkan, suka rela dan spontan. Melalui bermain, anak-anak juga membentuk konsep-konsep yang lebih abstrak.

- 8) Menemukan cara-cara untuk melibatkan anggota keluarga anak

Dalam pembelajaran PAI, guru bisa memanfaatkan pihak keluarga atau orang tua sebagai nara sumber. Misalnya dalam membahas tema “pekerjaan”, guru dapat mengundang orang tua anak berprofesi sebagai petani, dokter, guru dan lain-lain untuk menceritakan pengalaman yang berhubungan dengan pekerjaan mereka. Hal ini akan lebih menarik bagi anak daripada guru sendiri yang menceritakannya Masitoh, dkk. (Jakarta; 2004)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor-faktor tersebut dalam banyak hal sering saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut muncul siswa yang berprestasi tinggi dan siswa yang berprestasi rendah atau gagal sama sekali.

4. Pendidikan Agama Islam Aspek Akhlak

a). Hakekat PAI.

Secara umum PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran dasar tersebut terdapat dalam al-Quran dan al-Hadis. Untuk kepentingan pendidikan, dengan melalui proses ijtihad, para ulama mengembangkan materi PAI pada tingkat yang lebih rinci.

Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari rukun *iman*, syariah merupakan penjabaran dari konsep *islam*, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep *ihsan*. Dari ketiga prinsip itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.

Mata pelajaran PAI tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran PAI menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotor, dan afektifnya (Depdiknas, 2004: 2).

Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman secara ilmiah serta pengalaman dan pembiasaan berakhlak Islami, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup pelajaran PAI meliputi: 1). Aspek Al-Qur'an, 2). Aspek Aqidah, 3). Aspek Akhlak, 4). Aspek Fiqh, dan 5). Aspek Tarikh

Penulis hanya menitik beratkan pada masalah akhlak dengan alasan bahwa akhlak merupakan salah satu aspek yang penting yang akan mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas akhlak mulia dan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari (BSNP, 2007:

4). Yang pada gilirannya akan membentuk kepribadian manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia di manapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja (Depag, 2005: 22-23).

b). Pembelajaran Akhlak.

1). Hakikat Pendidikan Akhlak

Tujuan diberikannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah. Sehingga tujuan akhir dari mata pelajaran PAI di SMA adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia. Tujuan inilah yang menjadi misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah jiwa dari Pendidikan Agama Islam. Mencapai akhlak yang *karimah* (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Sejalan dengan tujuan ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap pendidik haruslah memperhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didik (Depdiknas, 2003: 2).

2). Manfaat Pendidikan Akhlak

Mulyasa (2007; 47) menyatakan bahwa kelompok mata pelajaran agama Islam khususnya aspek akhlak dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama Islam itu sendiri.

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama khususnya akhlaq adalah bagaimana mengimplementasikannya, bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia. Dengan demikian, materi agama aspek akhlaq bukan

hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia di manapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja.

Pendidikan akhlak sebagai bagian integral dari pendidikan agama, memang bukan satusatunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial mata pelajaran agama aspek akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari (BSNP, 2007: 4).

3). Aspek Akhlak

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) di sebutkan bahwa aspek akhlak pada pendidikan agama Islam meliputi : akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada makhluk lain,

Sedangkan materi pembelajaran akhlak terdiri: **akhlakul karimah** (perilaku terpuji) meliputi; *husnuzzan*, gigih, berinisiatif, rela berkorban, tatakrama dalam berpakaian dan berhias, tatakrama bertamu dan menerima tamu, *taubat*, *raja'* menghargai karya orang lain, adil, ridha, Amal saleh, persatuan dan kesatuan; **akhlakul madzmumah** (perilaku tercela) meliputi *hasud*, *gibah*, *riya*, *zalim*, diskriminasi, melakukan dosa, *isyrof*, *tabzir*, *gibah*, dan *fitnah*.

5. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang dan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah:

- a. Bahwa melalui penerapan model pembelajaran *active debate*, aktivitas belajar siswa lebih meningkat pada mata pelajaran PAI aspek akhlak di SMA Kesatrian 2 Semarang.
- b. Bahwa melalui penerapan model pembelajaran *active debate*, prestasi hasil belajar siswa lebih meningkat pada mata pelajaran PAI aspek akhlak di SMA Kesatrian 2 Semarang.
- c. Bahwa melalui penerapan model pembelajaran *active debate* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek akhlak di SMA Kesatrian 2 Semarang.

C. METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research* (CAR), yaitu penelitian praktis yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah faktual yang dihadapi guru sebagai suatu pencerminan terhadap kegiatan pengelola pembelajaran (Arikunto, dkk., 2008: 3). Wiriaatmadja (2005: 13) mendefinisikan penelitian tindakan kelas yaitu bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman-an mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu. Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan (Aqib, 2006: 18).

Maka dari itu dari definisi tersebut dapat dirumuskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian tindakan ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas yang berbentuk kolaboratif.

Peran guru dan peneliti adalah sejajar, artinya guru juga berperan sebagai peneliti selama penelitian berlangsung. Inti penelitian ini terletak pada tindakan yang dibuat kemudian diujicobakan dan dievaluasi, apakah tindakan alternatif ini dapat memecahkan persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran ataukah tidak.

1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah:

a. Model Pembelajaran *Active Debate*.

Active Debate merupakan salah satu model pembelajaran efektif yang mengaplikasi pada metode critical thinking (berpikir kritis), dimana seorang siswa dilatih sejak awal untuk terbiasa berani mengkritisi segala sesuatu, sebab hanya dengan kebebasan berpikirlah manusia akan maju dan berkembang. Siswa, sebagai calon pemimpin masa depan, harus dibiasakan untuk belajar mengkritisi fenomena yang ada dalam kehidupannya. Langkah ini diharapkan akan menanamkan dalam dirinya keberanian untuk mengkritisi segala sesuatu, belajar berargumentasi, dan berani untuk mengemukakan perbedaan pendapat.

Metode *active debate* merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Materi ajar dipilih dan disusun menjadi paket **pro** dan **kontra**. Siswa dibagi ke dalam dua kelompok dan setiap kelompok terdiri dari tiga orang. Di dalam kelompoknya, siswa (tiga orang mengambil posisi pro dan dua orang lainnya dalam posisi kontra) melakukan perdebatan tentang topik yang ditugaskan. Laporan masing-masing kelompok yang menyangkut kedua posisi pro dan kontra diberikan kepada guru. Selanjutnya guru dapat mengevaluasi setiap siswa tentang penguasaan materi yang meliputi kedua posisi tersebut dan mengevaluasi seberapa efektif siswa terlibat dalam prosedur debat.

2. Aktivitas belajar

Pengertian keaktifan belajar secara definitif adalah kondisi siswa yang selalu giat dan sibuk diri baik jasmani maupun rohani dalam mengikuti kegiatan belajar. Kegiatan dan kesibukan siswa ini merupakan

suatu usaha yang bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan dan ketrampilan sehingga terbentuk pribadi yang baik.

Sedangkan indikator keaktifan dalam belajar adalah aktif dalam mendengarkan, memperhatikan, mencatat, menanyakan, membaca, berlatih, menyelesaikan tugas serta dapat memecahkan masalah yang bersangkutan dengan masalah pendidikan. Keaktifan dalam belajar ini melibatkan kondisi jasmani maupun rohani yang diantaranya meliputi: keaktifan indra, keaktifan akal, keaktifan ingatan, dan keaktifan emosi.

Prinsip belajar aktif memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sendiri. Dalam hal ini siswa dapat aktif bertanya bila mengalami kesulitan, mencari buku-buku atau sumber lain untuk memecahkan persoalan yang dihadapi.

3. *Setting dan Subjek Penelitian*

Jumlah subjek pada kelas XI IA-1 adalah 40 siswa. Kepada kelas tersebut dilakukan tindakan sebagaimana yang direncanakan dalam langkah-langkah jalannya proses pembelajaran yang disusun oleh guru secara berkolaborasi dengan peneliti. Penelitian ini dilakukan di SMA Kesatrian 2 Semarang. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa Kelas XI yang berjumlah sebanyak 5 kelas, yaitu kelas XI IA-1, XI IA-2, XI IS-1, XI IS-2, dan XI IS-3, akan tetapi yang dipilih hanya kelas XI IA-1. Hal ini, disamping karena alasan keterbatasan waktu yang tidak memungkinkan

memberi perlakuan atau *action* terhadap keduanya juga kelas yang satu diharapkan mendapatkan *treatment* yang berbeda pada penelitian yang lain.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode tes, observasi dan dokumentasi.

a). Metode Tes

Tes adalah alat ukur yang diberikan kepada individu untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang diharapkan, baik secara tertulis atau secara lisan atau perbuatan (Sudjana dan Ibrahim, 2004: 100), atau suatu instrumen pengumpulan data dengan menggunakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2002: 127), atau juga instrumen pengumpulan data dengan tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid-muridnya dalam jangka waktu tertentu (Purwanto, 2001: 33).

b). Observasi

Sugiyono (2006: 203) berpendapat: “Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”. Observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam mengamati perilaku interaktif seseorang dalam kelompok. Teknik ini banyak berguna untuk

memahami fenomena, pola perilaku atau tindakan seseorang dalam melakukan aktivitasnya, mengamati perilaku atau interaksi kelompok secara alamiah, menyelidiki tingkah laku individu atau proses terjadinya sesuatu peristiwa yang dapat diobservasi baik dalam sesuatu yang sesungguhnya maupun situasi buatan (Sudjana dan Ibrahim, 2004: 109).

c). Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada benda yang tertulis. Peneliti secara langsung dapat mengambil bahan dokumen yang ada dan memperoleh data yang dibutuhkan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data daftar nama siswa dan daftar nilai siswa serta rencana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

5. Analisis Data

a. Analisis Tes Akhir Siklus

Data prestasi belajar dianalisis dengan melakukan tes pada setiap akhir pertemuan pembelajaran. Hasil tes evaluasi dinilai dengan angka antara 0 sampai dengan 100. Analisis tes akhir siklus ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa pada tiap akhir siklus pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh siswa}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Ketuntasan belajar individual dicapai jika siswa memperoleh nilai lebih besar dari atau sama dengan 70, sedangkan apabila siswa memperoleh nilai kurang dari 70 maka dikatakan belum tuntas belajarnya (sumber: Hasil rapat dewan guru SMA Kesatrian 2 Semarang tentang penentuan kriteria ketuntasan minimal/KKM pada tanggal 26 Agustus 2009).

Untuk mengukur prosentase ketuntasan belajar secara klasikal digunakan rumus berikut ini.

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Ketuntasan belajar klasikal tercapai apabila prosentase siswa yang tuntas belajar atau siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 70 jumlahnya lebih dari atau sama dengan 80% dari jumlah seluruh siswa di dalam kelas.

b. Analisis Aktivitas Belajar Siswa

Analisis data yang digunakan dalam mengukur aktivitas belajar siswa adalah analisis deskriptif melalui *triangulasi data* yaitu reduksi data, pemaparan data, dan verifikasi/ simpulan data. Jadi data observasi tidak dilaporkan seluruhnya. Prosentase minimal aktivitas belajar siswa secara klasikal yang diharapkan sebesar 80%.

Perhitungan tingkat persentase perkembangan aktivitas belajar siswa dilakukan dengan rumus berikut ini.

$$\% \text{ aktivitas belajar siswa} = \frac{\text{Jumlah siswa yang aktif}}{\text{jumlah siswa}} \times 100$$

Maka kriteria penilaiannya dapat dilihat sebagaimana tabel 3 berikut:

NO	PERSENTASE	KRITERIA
1	80% s.d. 100%	Sangat baik
2	70% s.d. 79%	Baik
3	60% s.d. 69%	Cukup
4	≤ 59 %	kurang

(Arikunto, 2006: 245)

D. HASIL PENELITIAN

Hasil tes prestasi belajar siswa pada siklus I selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Keterangan	Perolehan
1	Nilai terendah	59
2	Nilai tertinggi	78
3	Nilai rata-rata kelas	68,50
4	Jumlah siswa yang tuntas belajar	23
5	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	17
6	Prosentase ketuntasan belajar	57,50 %

Hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No.	Kriteria	Jumlah Siswa
1	Siswa yang bertanya	20
2	Siswa yang ikut menjawab	25
3	Siswa yang mengemukakan pendapat	26
4	Siswa yang aktif dalam diskusi	27
5	Siswa yang aktif dalam menyediakan sumber dan alat pembelajaran	26
Jumlah siswa yang aktif		25
Prosentase keaktifan siswa		62.50 %

Hasil tes prestasi belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4 Data Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	<i>Keterangan</i>	Perolehan
1	Nilai terendah	61
2	Nilai tertinggi	80
3	Nilai rata-rata kelas	69,70
4	Jumlah siswa yang tuntas belajar	27
5	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	13
6	Prosentase ketuntasan belajar	67,50%

Hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5 Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No.	Kriteria	Jml Siswa
1	Siswa yang bertanya	25
2	Siswa yang ikut menjawab	25
3	Siswa yang mengemukakan pendapat	25
4	Siswa yang aktif dalam diskusi	30
5	Siswa yang aktif dalam menyediakan sumber dan alat pembelajaran	33
Jumlah siswa yang aktif		29
Prosentase keaktifan siswa		72,50 %

Hasil tes prestasi belajar siswa pada siklus III dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6 Data Hasil Belajar Siswa Siklus III

No.	<i>Keterangan</i>	Perolehan
1	Nilai terendah	65
2	Nilai tertinggi	85
3	Nilai rata-rata kelas	70,63
4	Jumlah siswa yang tuntas belajar	35
5	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	15
6	Prosentase ketuntasan belajar	87,50%

Hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus III dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7 Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus III

No.	Kriteria	Jumlah Siswa
1	Siswa yang bertanya	28
2	Siswa yang ikut menjawab	33
3	Siswa yang mengemukakan pendapat	33
4	Siswa yang aktif dalam diskusi	34
5	Siswa yang aktif dalam menyediakan sumber dan alat pembelajaran	37
Jumlah siswa yang aktif		33
Prosentase keaktifan siswa		82.50 %

E. PEMBAHASAN

Pada saat pelaksanaan siklus I siswa kurang memahami konsep Akhlak dalam Islam, siswa juga belum terlibat sepenuhnya dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa masih bingung dan belum terbiasa dengan pembelajaran menggunakan model *active debate*. Selain itu, siswa kurang tertib dalam melakukan kegiatan belajar dan masih banyak siswa yang masih ramai dalam mengerjakan tugas kelompoknya.

Hasil observasi yang diinterpretasikan oleh guru dan peneliti kemudian direfleksikan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih perlu adanya perbaikan, guru harus lebih baik dalam mengelola kelas sehingga siswa bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan belajarnya dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Guru mengupayakan agar siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru harus memotivasi siswa yang keaktifannya masih rendah, selain itu guru harus memberi kesempatan yang lebih merata kepada seluruh kelompok sehingga tidak hanya kelompok tertentu yang aktif dalam kegiatan diskusi kelas.

Pada siklus II dilaksanakan pembelajaran yang mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran dan didasarkan pada hasil refleksi siklus I dengan menggunakan metode diskusi dan memperbanyak latihan menjawab soal-soal. Penggunaan metode ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa

dalam proses pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

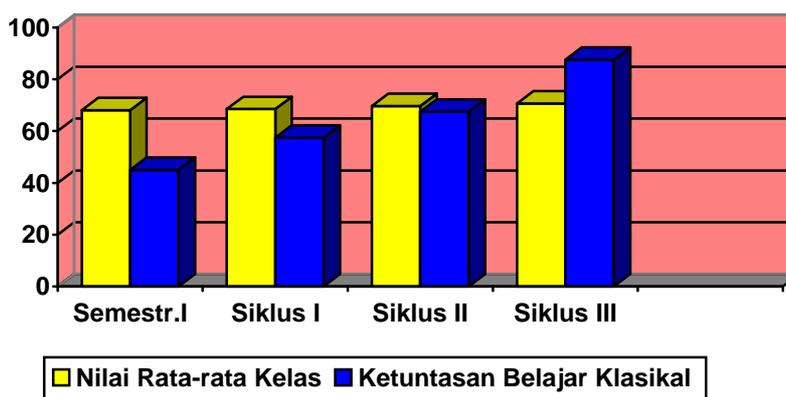
Pada kegiatan inti guru lebih banyak mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajarnya. Selain itu, guru juga mengarahkan siswa untuk aktif bertanya dan menjawab pertanyaan saat diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Selama kegiatan pembelajaran guru membimbing siswa mengaitkan apa yang dipelajari dengan kejadian nyata yang ada disekitar mereka, dengan demikian siswa dapat mengolah informasi untuk memperoleh pengetahuan baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Saptono (2003: 32) yang menyatakan bahwa: “Setelah melakukan proses pengamatan secara induktif siswa akan menyimpulkan fakta-fakta sehingga siswa dapat membangun makna terhadap pengamatannya”.

Berdasarkan data yang diperoleh, pelaksanaan pembelajaran pada siklus II termasuk sudah berhasil karena indikator ketuntasan belajar siswa secara klasikal dan indikator tingkat keaktifan siswa sudah tercapai dan meningkat dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus II sebesar 67,50 % dan aktivitas belajar siswa secara klasikal meningkat menjadi 72,50 %. Hal ini terjadi karena siswa aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa tersebut terlihat dari aktivitas siswa dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas. Namun target aktivitas belajar siswa yang ditentukan peneliti sebesar 80% belum tercapai. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya agar target tersebut dapat tercapai.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus III guru semakin mengoptimalkan interaksi siswa melalui kegiatan diskusi dan memperbanyak latihan menjawab soal-soal dalam kelompok-kelompok kecil, sehingga siswa bisa bertukar pengalaman dan pengetahuan di antara masing-masing anggota kelompok. Aktivitas belajar siswa dan ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus III juga meningkat dibandingkan siklus I dan II. Pada siklus III ini, prosentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 87,50% dan

prosentase aktivitas belajar siswa sebesar 80 %, ini berarti target keaktifan siswa sebesar 70% sudah tercapai.

Untuk lebih jelasnya, lihatlah gambar diagram peningkatan hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan tindakan yaitu semester I dan setelah diberikan tindakan selama 3 siklus dapat dilihat pada gambar 4.j. berikut ini.



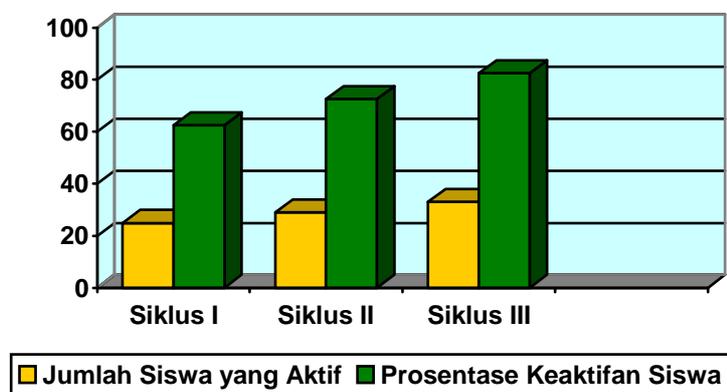
Gambar 4. j. Diagram Peningkatan Hasil belajar Siswa

Peningkatan aktivitas siswa di dalam proses pembelajaran pada siklus III ditunjukkan oleh prosentase aktifitas belajar siswa yang semakin bertambah. Peningkatan prosentase aktifitas belajar siswa yang menunjang proses pembelajaran dan menurunnya prosentase aktifitas belajar siswa yang tidak menunjang pembelajaran menunjukkan bahwa peran aktif siswa dalam belajar mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Keaktifan siswa dalam proses belajar membantu siswa dalam memahami materi yang dipelajari.

Hasil observasi yang diinterpretasikan oleh guru dan peneliti kemudian direfleksi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus III sudah berjalan dengan baik yang ditandai dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya, karena siswa sudah terbiasa bagaimana cara bertanya, mengemukakan pendapat, berargumentasi, maupun mempertahankannya. Selain itu, siswa lebih tertib dalam melakukan kegiatan belajarnya. Guru sudah mengupayakan agar siswa terlibat penuh dalam proses belajar dan

bertanggung jawab terhadap tugas belajarnya. Pada saat diskusi kelas, tiap kelompok sudah berpartisipasi aktif, tidak ada kelompok tertentu yang mendominasi pembelajaran, dan siswa tidak ragu-ragu untuk mengeluarkan pendapat atau bertanya dalam proses pembelajaran. Pembelajaran *Active Debate* sudah dilakukan pada proses belajar sebelumnya yaitu dilakukan sebanyak tiga kali, sehingga peserta didik sudah terbiasa dengan model pembelajaran. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh Ivan Petrovich Pavlov sebagaimana dalam bab II, halaman 18, sehingga mampu mengaktifkan siswa dalam belajar bekerjasama dan tidak ada siswa yang hanya sebagai pendengar saja karena setiap siswa memiliki tanggung jawab masing-masing pada materi yang dipelajari. Selain itu, sistem evaluasinya dapat memotivasi siswa mencapai prestasi yang lebih baik sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap kelompoknya.

Berikut ini gambar 4.k. diagram peningkatan aktivitas belajar siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan selama 3 siklus.



Gambar 4.k. Diagram Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal berbanding lurus dengan peningkatan aktivitas belajar siswa. Semakin aktif siswa dalam satu kelas tersebut, maka semakin tinggi hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Namun secara individual

peningkatan hasil belajar tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan aktivitas belajar siswa. Pada siklus I, ada 9 siswa yang tuntas belajar dan aktivitasnya berbanding terbalik. Pada siklus II sebanyak 2 siswa, dan pada siklus III sebanyak 1 siswa yang tuntas belajar namun tidak aktif, begitupun sebaliknya ada siswa yang aktif namun tidak tuntas belajarnya. Hal tersebut dapat dilihat pada lampiran 11.

Ketidakseimbangan antara ketuntasan belajar dan aktivitas belajar dari siklus ke siklus semakin berkurang. Ketidakseimbangan ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan masing-masing siswa dalam belajar. Ada siswa yang aktif dalam proses pembelajaran namun dia sulit untuk mengungkapkan kemampuannya dalam bentuk tertulis, sehingga nilai yang didapat pada saat tes tertulis rendah. Begitu juga ada siswa yang pandai namun dia malas mengungkapkan pendapatnya saat berdiskusi, sehingga skor aktivitas belajarnya rendah.

Anak didik adalah sentral kegiatan dan pihak yang mempunyai tujuan, dengan menyediakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran dapat mengkondisikan suasana kelas lebih hidup. Dengan demikian, diharapkan akan muncul generasi baru yang disamping memiliki prestasi akademik yang cemerlang juga memiliki kesetiakawanan dan solidaritas sosial yang kuat.

F. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan model pembelajaran *active debate* untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek akhlak kelas XI IPA-1 SMA Kesatrian 2 Semarang dapat peneliti kemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Penerapan model pembelajaran *active debate* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini terlihat dari prosentase pengamatan aktivitas belajar siswa yang selalu meningkat di setiap siklusnya yaitu

dari siklus I sebesar 62.50 % ke siklus II menjadi 72.50 % dan dari siklus II sebesar 72.50 % meningkat pada siklus III menjadi 82.50 %.

- b. Penerapan model pembelajaran *active debate* juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan prosentase ketuntasan hasil belajar siswa dari pos tes siklus I ke siklus II yaitu dari 57.50 % menjadi 67.50 %, dan dari pos tes siklus II ke siklus III yaitu dari 67.50 % menjadi 87.50 %.

2. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

- a. Diharapkan guru menggunakan model pembelajaran *active debate* sebagai alternatif dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek akhlak di sekolah untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Dalam penerapannya guru sebaiknya membuat perencanaan pembelajaran, mempersiapkan media yang diperlukan, dan mengatur waktu secara tepat agar tidak ada waktu yang terbuang sia-sia.
- b. Guru perlu menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif, salah satunya dengan model pembelajaran *active debate* ini agar prestasi belajar siswa dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, 1987, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. I Revisi, Bandung: CV. Sinar Baru.
- Aqib, Zaenal dan Elham Rohmanto, 2008, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, cet. II, Bandung: Irama Widya.
- Arifin, Zainal, 1991, *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, dkk, 2002, *Penelitian Tindakan Kelas*, Cet. 5, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Edisi Revisi, cet. 6, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bukhori, M., 1983, *Teknik-teknik Evaluasi dalam pendidikan*, Bandung, Jemmars.
- Djamaroh, Syaiful Bahri, 2002, *Psikologi Belajar*, Cet. I, Jakarta: Riene Cipta.
- Djohar, MS., 2006, *Guru pendidikan & Pembinaan, Penerapannya dalam pendidikan dan UU Guru*, Yogyakarta, Grafika Indah.
- Esti Wuryani, Sri, 2006, *Psikologi Pendidikan*, Cet.III, Jakarta: PT. Garmedia.
- Hadi, Sutrisno, 1992, *Metodologi Research 2*, Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM.
- Hasan, Maemunah, 2001, *Membangun Kreatifitas Anak Secara Islami*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Hasan, Sulaiman, Fatiyah, 1993, *Sistem pendidikan versi Al-Ghazaly*, Cet. II, Terj. Fathur Rahman, Syamsuddin Asyrafi, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Hakim Thursan, 2000, *Belajar Secara efektif*, Jakarta: Pupsa Swara.
- Hadjar, Ibnu, 1999, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan JJ, dan Moedjiono, 1995, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. IV, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mardalis, 2003, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Cet.VI, Jakarta: Bumi Aksara.
- Margono, 2009, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Riena Cipta, 2004
- Muslich, Masnur, 2007, *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Moloeng, Lex J, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*, cet. 2, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, S.C.Utami, 1998, *Kreativitas dan Keberbajatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____, 1992, *Mengembangkn Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarma Indonesia.
- Nashori, Fuad & Rachmy Diana Mucharram, 2002, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologis Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus.

- Nasution, S., 1995, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Pendidikan Nasional, 2003, *Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam SMA*, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Dikdiknas.
- Purnomo P., 2003, *Strategi Pengajaran*, Surakarta: Intheos.
- Roestiyah N.K., 1989, *Didakdik Metodik*, Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Rohani, Ahmad, 2004, *Pengelolaan pengajaran*, Cet. II, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina, 2007, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 2, Jakarta: Kencana.
- Santoso, Singgih, 2001, *Mengolah Data Statistik Secara Profesional*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Slamet, 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. IV, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana, 2004, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, cet. II. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2005, *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfa Beta.
- Suryabrata, Sumadi, 1995, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____, 2002, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syafruddin, Irwan Nasution, 2005, *Manajemen Pembelajaran*, Ciputat: Quantum Learning.
- Toenlio, 1992, *Teori dan Praktek Pengelolaan Kelas*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Winkel, W.S., 1986, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia.
- Zaini, Hisyam, dkk., 2008, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.